

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan pada temuan dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini, yaitu terdapat kesesuaian regulasi penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan atlet elite sebagai rangkaian jalur prestasi yang tercipta untuk meraih keberhasilan olahraga elite dalam pencapaian prestasinya. Keberhasilan olahraga elite lebih merupakan hasil dari proses perencanaan strategis, di mana negara berinvestasi dalam perpaduan pilar dan faktornya. Hal ini dilakukan dengan mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara sistem, kebijakan olahraga, dan keberhasilan olahraga elite pada kompetisi internasional, dengan menerapkan model konseptual pilar keberhasilan. Sehingga, dalam mengoperasionalkan pilar-pilar tersebut sudah menjadi sebuah konsep yang terukur atau sebagai faktor penentu keberhasilan. Dengan demikian, adanya keterhubungan jalur keberhasilan pembinaan dan pengembangan olahraga elite bulu tangkis secara sistematis, berjangka panjang dan berkesinambungan, baik dari faktor konteks, proses, dan spesifik.

1. Berikut merupakan uraian dari keterhubungan jalur yang dihasilkan dari faktor konteks.

##### 1.1. Kebijakan Olahraga Elite

Pentingnya keterlibatan pemangku utama dalam pengembangan strategi kebijakan olahraga elite, baik dalam hal tata kelola, organisasi, struktur, dan sistem sebagai integrasi rangkaian jalur yang sistematis, berkelanjutan, dan berkesinambungan. Pilar tersebut merupakan prosedur yang terintegrasi dengan inovasi strategi, memiliki peluang yang realistis untuk keberhasilan olahraga elite dalam perencanaan, penyusunan dokumen, dan pengambilan keputusan yang tepat oleh Pemerintah. Jika dicermati lebih lanjut, dasar dari kebijakan merupakan kondisi dilibatkannya para pihak yang mendapatkan dampak secara langsung, dalam rangka meningkatkan efektivitas dan akuntabilitasnya kepada publik berdasarkan tingkat kepercayaan yang tinggi atau kegagalan paling rendah.

Hingga kini, kebijakan olahraga yang digulirkan belum dieskalasi secara luas (makro), bahkan belum menjadi komoditi prioritas. Sehingga dalam perkembangannya, diperlukan ketelitian mendalam guna memeriksa kembali isu maupun masalah yang berkaitan dengan olahraga elite, termasuk prioritas utama dalam pembinaan dan pengembangan olahraga elite. Pemangku utama kemudian melakukan upaya lanjutan secara profesional dan proporsional, dengan tujuan dapat memetakan secara komprehensif wilayah olahraga secara luas sebagai suatu kegiatan bidang yang mencakup seluruh spektrum aktivitas dalam pembinaan dan pengembangan olahraga, baik dari segi olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, hingga pada olahraga prestasi (elite). Berdasarkan hal tersebut jika dicermati, baik satu (meso) atau beberapa (mikro) pilar kebijakan masih dapat memberikan kontribusi keberhasilan dalam pencapaian prestasi olahraga elite. Namun juga perlu dipahami, masih banyak tantangan yang cukup besar untuk menyempurnakan efektivitas yang berkelanjutan dari kebijakan olahraga elite (makro). Oleh karena itu, pembangunan melalui olahraga sebagai instrumen yang tepat untuk mewujudkan kesuksesan olahraga elite, hal ini sangat realistis untuk penguat keterhubungan faktor konteks dalam pembinaan dan pengembangan olahraga elite dengan dukungan segenap elemen bangsa. Secara garis besar, sistem menggambarkan interelasi membangun prestasi olahraga elite dengan upaya-upaya kebijakan yang terencana, terprogram, berkelanjutan, dan berkemajuan yang dimulai dengan penyediaan kebutuhan berupa alokasi pendanaan yang memadai, sistem identifikasi dan pengembangan bakat terstandarisasi, kurikulum dan inovasi program kemajuan atlet, peningkatan kapasitas pelatih, penyediaan layanan medis bagi atlet dan pelatih, fasilitas pelatihan, kesempatan kompetisi, karier atlet, dan riset ilmiah maupun juga penghargaan yang diberikan Pemerintah. Selain itu merupakan amanat dari UU Keolahragaan No. 11 Tahun 2022, Perpres (PPON) No. 95 Tahun 2017, serta Perpres (DBON) No. 86 Tahun 2021 secara mutlak harus dilaksanakan pemerintah sesuai dengan tugas dan kewenangannya guna terciptanya sistem peningkatan mutu dan kualitas prestasi olahraga elite dengan standar regulasi tersebut, yang tentunya bertujuan untuk menciptakan iklim pembinaan dan pengembangan menuju keunggulan prestasi nasional (seperti: bulu tangkis).

## 1.2. Pendanaan

Pendanaan yang memadai sebagai prioritas yang dilakukan dalam upaya mendukung keberhasilan pencapaian olahraga elite. Saat ini, alokasi APBN untuk olahraga baru sekitar 0.03 %. Sehingga, pembinaan dan pengembangan untuk cabang olahraga menjadi tidak maksimal, masih terjadinya fluktuasi prestasi. Terutama untuk alokasi anggaran yang seharusnya dapat dimaksimalkan penggunaannya selama proses pelatihan atlet elite (Pelatnas). Tentunya jika pengelolaan anggaran dilakukan dengan baik, akan dapat dirasakan secara langsung oleh atlet, karena perkembangan olahraga modern menuntut pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan proporsional, sehingga juga dalam hal ini secara mekanisme dapat memutus rantai birokrasi dan korupsi. Dengan kata lain, sistematis pendanaan sebaiknya secara langsung di distribusikan kepada klub/sentra pembinaan dan induk organisasi cabang olahraga (PBSI), hal ini untuk mengoptimalkan upaya pembinaan dan pengembangan prestasi atlet elitnya. Alokasi anggaran yang diberikan untuk Pelatnas bulu tangkis sebesar Rp.18,6 Miliar. Pendanaan tersebut dimanfaatkan untuk proses Pelatnas dan akomodasi selama penyelenggaraan Olimpiade 2020. Sementara itu, pendanaan untuk Pelatnas PBSI pada Asian Games 2018 sebesar Rp.14 Miliar. Bagi atlet berprestasi akan kemudian diberikan bonus sebagai penghargaan dari negara sesuai dengan raihan prestasi dan level kompetisi internasional. Di sisi lain juga, upaya negara berinvestasi lebih banyak dalam olahraga elite dapat menciptakan lebih banyak peluang bagi atlet untuk mencapai kesuksesan. Namun tetapi, hal ini diperlukan kesesuaian data dalam rangka efisiensi dan efektivitas alokasi pendanaan pada cabang-cabang olahraga unggulan yang berpotensi menyumbangkan keping-keping medali beserta prestasinya di kompetisi internasional (contoh: bulu tangkis dan angkat besi). Dengan demikian, adanya perspektif tumbuh kembang sebagai katalis perubahan paradigma baru dalam upaya memanifestasikan proses akselerasi peningkatan pencapaian prestasi olahraga bulu tangkis, serta juga menjadikan *role model* bagi pembinaan dan pengembangan olahraga elite lainnya di Indonesia.

2. Berikut merupakan uraian dari keterhubungan jalur yang dihasilkan dari faktor proses.

### 2.1. Sistem Identifikasi dan Pengembangan Bakat

Secara umum, para atlet elite bulu tangkis memerlukan waktu setidaknya 10-12 tahun untuk mencapai prestasi puncak. Sementara itu, tahapan karier yang dicapai seorang atlet dapat digunakan sebagai *guideline* dalam melakukan pembinaan kepada atlet atau calon atlet, khususnya pada cabang olahraga bulu tangkis. Pentahapan dibagi dalam lima fase, yaitu pengenalan, spesialisasi, investasi, prestasi dan menjaga prestasi. Pemanduan bakat yang telah dilaksanakan PBSI, antara lain terjun langsung untuk mencari atlet, dilakukan dengan sengaja datang ke pertandingan-pertandingan atau klub-klub utama untuk melihat calon-calon atlet potensial, yang boleh jadi belum mendapatkan kesempatan terjun ke pertandingan penting karena bakatnya belum terpantau. Kemudian untuk selanjutnya dilakukan seleksi (fisik, teknik, taktik, dan mental) secara berjenjang, lalu atlet potensial tersebut dibina dan dikembangkan kemampuannya. Pada tahap pertama, *talent identification* (identifikasi bakat), dan yang kedua *talent development* (pengembangan bakat). Berkaitan dengan hal itu, *talent identification* ini sudah secara masif dilakukan oleh pemerintah, meskipun belum mengarah kepada semua cabang olahraga yang memiliki potensi di daerah. Karena konten dari *talent identification*, melakukan upaya pencarian bibit-bibit bakat potensial (bukan menemukan) sudah dilakukan PBSI dan klub bulu tangkis. Namun tetapi, ketika penelusuran atlet-atlet berbakat tersebut, pembinaan berikutnya (*talent development*) masih belum terintegrasi. Upaya tersebut dilaksanakan, baik identifikasi dan pengembangan bakat sebagai langkah dan proses yang tercipta dalam pembinaan dan pengembangan atlet elite jangka panjang. Dengan demikian, bibit potensial atlet senantiasa diciptakan selama proses pelatihan, yaitu memproduksi atlet potensial yang mempersembahkan prestasi. Selain hal tersebut, diperlukan juga upaya yang terprogram, terstandar, dan kurikulum pemanduan bakat bagi atlet elite berprestasi, namun juga diperlukan upaya penyebar luasan fungsi beserta peran pembinaan dan pengembangan prestasi, baik dimulai dari klub, PPLP, PPLM, SKO, Puslatda,

dan Pelatnas. Sehingga, sentra-sentra pembinaan tersebut secara berkesinambungan telah berupaya melakukan pembinaan dan pengembangan prestasi. Selanjutnya guna menunjang pengembangan bakatnya, yaitu memberikan peluang kompetisi pada setiap jenjangnya secara berkelanjutan dengan dukungan penerapan iptek-or selama proses tahapan karier atletnya. Metode yang digunakan tersebut antara lain melalui pemusatan latihan (Pelatnas) yang didalamnya terdapat sistem-sistem pembinaan kepada atlet elite dan juga program-program latihan yang digunakan pada setiap cabang olahraga unggulan (Olimpiade, Asian Games, dan Sea Games).

Dalam kasus ini, terungkap sistem pembinaan Bulu Tangkis di Indonesia, yang dianggap maju karena sesuai dengan teori *Foundation, Talent, Elite*, dan *Mastery* (FTEM) sebagai sistem leveling pembinaan. Kerangka kerja FTEM menawarkan alternatif yang layak dan lebih fleksibel serta meluas ke daerah-daerah, di mana setiap daerah melakukan pembinaan melalui perkumpulan yang dikoordinasi induk cabang olahraga bulu tangkis daerah. Selanjutnya sistem kompetisi dari tingkat regional maupun internasional sudah terjadwalkan dalam kalender tahunan PBSI dan BWF. Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu memfokuskan perhatian pada pembuatan sistem pemantauan untuk mengidentifikasi karakteristik bakat dan sistem kepanduan yang terorganisir dengan baik dan berkesinambungan.

## 2.2. Program Pengembangan Atlet (Kemajuan Atlet)

Penyempurnaan pengembangan model latihan untuk kemajuan atlet elite (Pelatnas) berorientasi pada pelatihan penuh waktu, 5-6 hari dalam sepekan dengan durasi 4-6 jam, dengan berbagai pelatihan dan kesempatan kompetisi bagi para atlet untuk mengasah skill-nya. Dibutuhkan kinerja tinggi, atlet elite secara konsisten melakukan pembinaan dan pengembangan berkemajuan. Hal tersebut, sesuai dengan program periodisasi latihan yang disusun pelatih secara terencana, terprogram, dan berkemajuan dalam mencapai targetnya. Kemudian dalam prosesnya, peran dan dukungan profesional dari kepala pelatih, asisten pelatih, ofisial, serta penerapan iptek-or memiliki andil besar dalam kesuksesan prestasi bulu tangkis pada kompetisi internasional. Rekam

jejak dan hasil selama proses pelatihan merupakan instrumen penilaian yang dilakukan pelatih, untuk menganalisa performa atlet melalui kebutuhan fisik, teknik, taktik, dan mental atlet-nya. Kemudian, kesempatan kompetisi merupakan regulasi yang senantiasa ditempuh oleh atlet, hal itu dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pengalaman serta jam terbang atlet dalam arena pertandingan yang sesungguhnya. Tahapan karier atlet tersebut dilalui berdasarkan klasifikasinya pada tiap tingkatan, hingga berada di top level nasional maupun tim Olimpiade. Dengan demikian bertujuan agar atlet tersebut siap bertanding dan menampilkan performa terbaiknya demi meraih prestasi di setiap pertandingan maupun kompetisi internasional. Berdasarkan data PBSI, jumlah atlet bulu tangkis di Indonesia sebanyak 50.524 orang dengan perkumpulan atau klub sebanyak 2.930. Atlet yang tergabung Pelatnas PBSI Cipayung sebanyak 104 (2018), 98 (2019), 105 (2020), 88 (2021), dan 87 (2022).

### 2.3. Penyediaan Pelatihan dan Pembinaan Pelatih

Kualitas dan kuantitas pelatih merupakan hal penting di setiap level olahraga elite. Penyediaan pelatihan dan pembinaan pelatih memberikan kesempatan bagi pelatih untuk meningkatkan mutu, kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasinya, baik di dalam dan luar negeri. Namun juga, hal tersebut dilakukan sebagai upaya perbaikan di bidang kepelatihan yang terstandarisasi, disamping untuk kelengkapan *data base* sumber daya pelatih profesional di Indonesia. Selain itu, pelatih senantiasa berkomitmen untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (dalam dan luar negeri), agar dapat ditransformasikan kepada para atlet elite guna mencapai kesempurnaan performa prestasinya. Dalam hal ini, memeriksa dukungan utama yang tersedia untuk atlet dan pelatihan. Dengan kata lain, pelatih menciptakan sebuah karya dalam mengoptimalkan prestasi atlet-nya, berfokus pada area pengembangan karier pelatih, memberikan dukungan dan dorongan dalam melaksanakan kecakapan hidup, serta menciptakan kesempatan untuk mempraktikkan kecakapan hidup dalam program olahraga elite.

3. Berikut merupakan uraian dari manfaat yang dihasilkan dari faktor spesifikasi.

### 3.1. Kesempatan Kompetisi Internasional

Persaingan kompetisi olahraga elite merupakan faktor penting dalam perkembangan atlet. Kesempatan bertanding di ajang olahraga internasional dilakukan untuk memberikan kesempatan dan pengalaman kepada para atlet elite untuk menampilkan performa terbaiknya pada kompetisi internasional, hal ini sebagai upaya untuk mengukur tingkat dimensi keberhasilan dalam pencapaian prestasinya. Dengan ikut serta dalam ajang olahraga internasional, seperti: Olimpiade, Asian Games, dan Sea Games. Sementara itu juga, khusus untuk cabang olahraga bulu tangkis mempunyai kejuaraanya tersendiri sesuai kalender kompetisi tahunan (misal, Super Series 100, 300, 500, 750, 1000, dan tur dunia) berdasarkan ranking BWF. Di sisi lain, dengan adanya pemberian kesempatan kompetisi internasional, bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan performa bertanding atlet. Karena hal ini merupakan arena sesungguhnya bagi atlet, sebagai ajang pembuktiannya selama proses pelatihan. Dengan demikian, para atlet bulu tangkis yang bertanding berupaya memberikan penampilan terbaiknya untuk meraih prestasi. Kemenangan dan keberhasilan pada kompetisi internasional memberikan prestise dan kebanggaan bangsa di mata dunia.

### 3.2. Fasilitas Pelatihan

Penyediaan fasilitas pelatihan untuk atlet elite sebagai upaya pemerintah dalam memberikan dukungan selama proses pelatihan. Adapun fasilitas yang diberikan sesuai spesifikasi dengan fungsi kemanfaatannya, penggunaan fasilitas tersebut dimanfaatkan para atlet elite untuk mempersiapkan diri menghadapi kompetisi internasional. Sementara itu dalam prosesnya, fasilitas pelatihan yang memadai menjadi penunjang atlet elite untuk melakukan berbagai aktivitas di tempat pemusatan latihan nasional (Pelatnas) PBSI Cipayung) sudah tersedia lapangan bulu tangkis (standar untuk pelatihan), untuk angkat beban ada *fitness center*, untuk *jogging* ada *track lari*, laboratorium, ruang makan, dan asrama atlet. Di sisi lain juga berkaitan

dengan pemenuhan kebutuhan dan perlengkapan atlet elite guna meningkatkan performanya, baik dari sisi fisik, teknik, taktik, dan mental. Disamping itu, adanya kemudahan akses, keamanan, kenyamanan, serta penunjang teknologi di setiap fasilitas pelatihan sebagai upaya tepat guna yang dirancang untuk dapat mengoptimalkan pelatihan atlet-atlet potensial agar berprestasi (misal, ruang medis dan *sport science*). Selain itu, pentingnya dukungan fasilitas pelatihan khusus olahraga, institut olahraga elite, serta juga memiliki kantor pusat administratif dan hubungan dekat dengan fasilitas pendidikan/kedokteran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan olahraga (dasar/terapan).

### 3.3. *Sport science* dan penelitian ilmiah

*Sport science* dan penelitian ilmiah merupakan komoditi penunjang mutakhir di era abad 21. Dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyempurnakan atlet pada setiap performanya dalam meraih prestasi, baik untuk mengukur fisik, teknik, taktik, dan mental, serta tes doping. Selain itu, pemanfaatan teknologi membantu kinerja pelatih menjadi lebih efisien, terutama dalam menghasilkan data analisa performa atletnya. Sehingga, dari data tersebut diperoleh beberapa rekomendasi hasil riset-riset ilmiah, yang selanjutnya peran ilmuan dari berbagai disiplin ilmu berkolaborasi untuk mentransformasikannya kepada atlet elite secara berkelanjutan. Kajian riset olahraga berperan multikompleks dan multimetodologis pada pemilihan kuantitatif dan kualitatif, namun juga berkontribusi pada sektor pengembangan penelitian formal maupun praktis. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga dapat dimanfaatkan kegunaannya secara lebih optimal untuk di implementasikan pada cabang-cabang olahraga unggulan di tanah air, terutama bulu tangkis sudah lebih dulu. Meskipun demikian, upaya ini berkaitan hingga sejauh mana inovasi (teknologi-olahraga) berperan dalam keberhasilan olahraga elite. Oleh karena itu dalam prosesnya, penerapan teknologi olahraga harus berpedoman dan mengacu pada sebuah *grand strategy* yang merupakan integrasi dari proses pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga nasional.





## 5.2. Implikasi

Temuan dari penelitian ini memaparkan implikasi secara spesifik pada beberapa faktor, antara lain:

1. Upaya menentukan regulasi kebijakan olahraga elite (makro) mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pembinaan dan pengembangan atlet elite di Indonesia. Mengingat kompleksitas topik, agar efektivitasnya dapat dipahami dan dimodelkan sebagai konsep multilevel, multidimensi, dan terintegrasi secara struktural dalam sebuah sistem olahraga elite. Selain itu dibutuhkan peran dari pemangku kepentingan utama dalam menyusun kerangka dokumen “*grand design*” yang ditunjang dengan alokasi anggarannya. Dengan kata lain, jika terciptanya kolaborasi utama antara kebijakan olahraga elite dan pendanaan, maka dapat menjadi konstruksi sebuah sistem (proses-spesifik) yang menghasilkan performa tinggi untuk atlet elite-nya berprestasi.
2. Ketergantungan jalur utama dalam pembinaan dan pengembangan atlet elite merupakan faktor dari keberhasilan olahraga elite. Dengan upaya-upaya yang dilakukan semenjak identifikasi dan pengembangan bakat, pengembangan kemajuan atlet, serta penyediaan pembinaan dan pelatihan pelatih. Dalam tahapan ini, ukuran tingkat keberhasilan olahraga elite sudah dapat ditentukan secara jangka pendek, menengah, dan panjang. Jika dicermati lebih jauh lagi, kebutuhan medali setiap negara dalam cabang olahraga berbeda memiliki nilai yang berbeda pula pada raihannya prestasinya. Artinya disini, ada prioritas pada cabang olahraga unggulan yang berpotensi menyumbang medali bagi negaranya, seperti hal-nya cabang olahraga bulu tangkis untuk Indonesia sebagai model contoh pembinaan dan pengembangan prestasi.
3. Pembinaan dan pengembangan atlet elite dilakukan melalui pemberdayaan perkumpulan, sentra, klub olahraga, Puslatda, dan Pelatnas. Selanjutnya, memberikan kesempatan kompetisi bagi atlet elite hingga ajang olahraga internasional. Hal tersebut sebagai arena seutuhnya untuk pembuktian dukungan negara. Sementara itu, penyediaan fasilitas pelatihan yang memadai dan terstandarisasi dapat dimanfaatkan selama proses pembinaan dan pengembangan oleh atlet elite. Terakhir, dukungan dalam rangkaian

keterhubungan keberhasilan pembinaan dan pengembangan atlet elite berupa penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Penerapan iptek-or dilakukan sebagai upaya memutakhirkan serta mengoptimalkan kinerja atlet elite dalam pencapaian prestasinya. Dengan bantuan dari tenaga keolahragan multidisiplin sebagai hasil dari penelitian ilmiah berguna untuk menunjang keberhasilan atlet elite dalam pencapaian prestasinya.

4. Mempromosikan pembinaan dan pengembangan olahraga elite sebagai program yang terpadu, berjangka panjang, dan berkelanjutan. Selain itu, mensosialisasikan berbagai program pembinaan dan pengembangan prestasi ke daerah-daerah guna optimalisasi pencarian potensi-potensi terbaik. Terakhir, mewajibkan pemerintah daerah untuk membuat sentra-sentra atau pusat-pusat pelatihan sesuai karakteristik dan kebutuhan daerahnya.
5. Perumusan kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga dengan model integratif dalam suatu Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) perlu terus dikembangkan dan dioperasionalkan dengan berbasis data yang dihasilkan dari hasil penelitian empirik (seperti, Sport Development Index). Lahirnya inovasi berbasis riset dan kajian ilmiah dari peneliti maupun profesional olahraga akan memberikan kontribusi bagi pemangku kebijakan agar responsif terhadap perubahan paradigma dalam menyesuaikan program kebijakan yang sudah ada dengan isu global yang menjadi tren di bidang olahraga.

### 5.3. Rekomendasi

Berkaitan dengan implikasi penelitian, rekomendasi yang dapat dilaksanakan untuk dikembangkan atau ditindak lanjuti pada tahap berikutnya, antara lain:

1. Pengkajian penelitian ini di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga dianjurkan untuk dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut melalui instansi/lembaga olahraga. Disamping itu, penelitian yang berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan atlet elite secara umum perlu kolaborasi dengan melibatkan multi disiplin ilmu yang terkait, sehingga dapat disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan seperti analisis faktor keberhasilan olahraga elite.
2. Bagi pemangku kebijakan, agar dapat melaksanakan amanat dari undang-undang tentang Keolahragaan, serta menjadikan DBON sebagai program prioritas dalam pilar keberhasilan olahraga elite di Indonesia, sehingga fungsi olahraga tidak terbatas hanya pada *development to sport*, melainkan lebih berorientasi ke arah *development through sport*. Pada sisi lainnya, perlunya upaya perubahan paradigma serta dukungan regulasi yang mutakhir dalam menentukan substansi dan isi dari kebijakan olahraga elite di Indonesia. Dengan maksud menjamin pemerataan akses terhadap olahraga berserta akselerasi peningkatan prestasinya.
3. Bagi perangkat Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan Induk Organisasi Cabang Olahraga (IOCO), terutama bagi Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) yang merupakan mitra pemerintah dalam mendukung upaya pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga elite di Indonesia. Dalam mewujudkan tatanan ekosistem pembinaan yang sistematis dan berkemajuan. Di sisi lain, diperlukan upaya pembahasan secara cermat dan komprehensif tentang reorientasi sistem, pola, dan kunci sukses pembinaan prestasi bulu tangkis secara terukur, teruji, serta berbasis *sport science*. Dengan demikian, penentuan target dan sasaran program keberhasilan prestasi bulu tangkis semakin realistis untuk menghasilkan performa optimal dalam pencapaian prestasinya.

4. Bagi Pemerintah, baik pusat maupun daerah perlu melakukan terobosan inovasi dan pemutakhiran penentu pilar-pilar keberhasilan olahraga elite tanpa potong kompas (*crash program*). Sehingga tercipta optimalisasi pemberdayaan pada klub, sentra-sentra, dan pusat pelatihan untuk pembinaan dan pengembangan atlet elite bulu tangkis, baik mulai dari perkumpulan, klub, PPLP, PPLM, SKO, Puslatda/Pusdiklat hingga Pusat Pelatihan Nasional (Pelatnas) yang dilakukan secara terpadu, sistematis, berkelanjutan, dan berkesinambungan.
5. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi, agar lebih banyak melakukan riset dan penelitian yang berkaitan dengan kajian pembinaan dan pengembangan atlet elite, sehingga dirasakan bermanfaat bagi semua pelaku olahraga, olahragawan, organisasi olahraga, pemangku kepentingan utama, dan masyarakat secara umum.